

**KRITIK MIMETIK TERHADAP KAUM MILENIAL DALAM
NOVEL *IKAN-IKAN MATIKARYA* ROY SAPUTRA**

Viviani Wardina¹, Mari'i², & Muh. Syahrul Qodri³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Mataram, Indonesia
email: wardinav@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang karakteristik generasi milenial dalam novel *Ikan-Ikan Mati* yang dikaji menggunakan pendekatan mimetik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan cerminan kaum milenial dalam novel *Ikan-Ikan Mati* karya Roy Saputra yang dikaji menggunakan pendekatan mimetik. Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik pustaka. Melalui teknik pustaka, penulis membaca novel *Ikan-Ikan Mati* karya Roy Saputra secara berulang dan membaca sumber lain yang relevan dengan penelitian. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian memperoleh 10 karakteristik generasi milenial berdasarkan IDN Times, diantaranya: (1) No Gadget, No Life. (2) Sering mnegunggah di media sosial. (3) sering melakukan pembayaran nontunai (4) Serba cepat dan instan (5) Multitasking (6) Lebih memilih pengalaman daripada aset (7) Mudah bosan terhadap barang yang dibeli (8) Beda gru beda perilaku (9) Kritis terhadap fenomena sosial. (10) Senang berbagi.

Kata Kunci: kritik mimetik, karakteristik generasi milenial, novel ikan-ikan mati

PENDAHULUAN

Sebuah cerita fiksi yang berbentuk novel biasanya menyuguhkan sebuah dunia yang diidealkan, sebuah dunia imajinatif yang dibangun dari berbagai unsur. Walaupun sifatnya yang noneksistensial, pengarang mengkreasikan hal tersebut agar sesuai dengan dunia nyata, dibuat mirip, diimitasi atau dianalogikan dengan kehidupan nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa beserta latar belakangnya. Sehingga dalam novel tersebut ceritanya terlihat sungguh terjadi, seolah berjalan sesuai dengan koherensinya sendiri.

Novel *Ikan-Ikan Mati* merupakan novel solo ketiga karya Roy Saputra, meski pernah juga menulis antologi cerita dengan berbagai tema. Novel ini cukup menarik para penikmat sastra dengan judulnya yang cukup unik. Terlebih lagi di sampul depan tertulis salah satu ulasan pembaca dari tokoh komedian tanah air yaitu Ernest Prakarsa. Novel yang berjudul *Ikan-Ikan Mati* ini juga tidak seperti novel pada umumnya yang menyediakan sinopsis di sampul belakangnya, tetapi dilengkapi dengan komentar-komentar terbaik dari pembacanya, mulai dari komentar seorang penulis, *blogger*, hingga *youtuber* terkenal seperti Kevin Anggara.

Melalui isu atau fenomena yang diangkat dari novel itulah, penelitian ini kemudian cukup menarik untuk dikaji. Sebuah fenomena yang sedang menyelimuti generasi saat ini, khususnya generasi yang disebut sebagai generasi milenial. Generasi yang menjadi komposisi terbesar setelah generasi Z yang tercatat dalam sensus penduduk tahun 2020 telah mendominasi populasi di Indonesia, yaitu sekitar 69,38 juta jiwa atau 25,87%.

Generasi milenial erat kaitannya dengan penggunaan media sosial. Kemudahan dalam berkomunikasi dan kemudahan untuk mengakses informasi menjadikan media sosial sebagai salah satu hal yang wajib dimiliki. Mengutip dari *Hapage Medical Daily* bahwa, media sosial ini membuat orang kecanduan layaknya seorang pecandu narkoba. Para psikolog telah mencatat bagaimana *like*, *comment*, *followers* baru pada akun media sosial mampu memicu hormon *dopamine* yang berfungsi untuk meningkatkan suasana hati seseorang menjadi lebih senang dan bahagia. Dengan kata lain, sebuah notifikasi pada *smartphone* tanpa disadari telah menciptakan rasa bahagia lantaran otak merespons seakan kita menerima hadiah.

Fenomena di atas tercermin melalui novel *Ikan-Ikan Mati* yang bercerita mengenai gambaran Ibu Kota Jakarta belasan tahun mendatang. Digambarkan saat itu ada sebuah aplikasi yang disebut sebagai Indonesi Kindness App (IKA) yang diproduksi oleh pemerintah. Aplikasi tersebut dirancang untuk menyatukan kembali keberagaman yang ada di Indonesia. bahkan aplikasi tersebut mampu menyortir berita *hoax*, juga bisa mendeteksi kata-kata kotor atau kasar yang dikeluarkan oleh penggunanya. Kata-kata yang terdeteksi tersebut akan diberikan sanksi berupa pengurangan poin aplikasi. Dengan sering mengunggah hal-hal positif di media sosial, maka penggunanya bisa mendapatkan poin yang bisa digunakan untuk mendapatkan diskon belanja.

Penggambaran hidup di masa depan dalam novel tersebut merupakan pengaruh dari perkembangan teknologi. Kehidupan di mana manusia justru dikendalikan dan dikontrol oleh teknologi. Sebuah fenomena ikan mati yang terbawa arus. Meskipun latar tempatnya di Ibu Kota Jakarta, fenomena atau kebiasaan dari kaum milenial ini nyatanya juga berjangkit di hampir seluruh daerah Indonesia bahkan dunia.

Melalui pengkajian ini, pembaca diharapkan mampu mengetahui lebih jelas apa saja fenomena atau kebiasaan yang dialami dan yang terjadi di kalangan kaum milenial berdasarkan cerita dari tokoh-tokoh *Ikan-Ikan Mati* karya Roy Saputra menggunakan pendekatan mimetik.

Penggunaan pendekatan mimetik dalam hal ini adalah bagaimana mengkaji karya sastra yang berkaitan dengan realitas sosial atau kenyataan. Mimetik dalam bahasa Yunani

berarti tiruan. Pendekatan yang memandang bahwa karya sastra itu sebagai tiruan dari aspek-aspek alam, pencerminan atau penggambaran tentang dunia dan kehidupannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis ingin mengkaji lebih dalam permasalahan atau fenomena terkait isu kaum milenial yang tergambar dan dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Ikan-Ikan Mati* karya Roy Saputra yang dikaji menggunakan pendekatan mimetik. Sejauh mana kisah yang diangkat dalam novel tersebut sesuai dengan realitas sosial.

LANDASAN TEORI

Ada banyak penelitian yang membahas tentang karya sastra khususnya novel. Namun, dalam penelitian-penelitian sebelumnya belum ditemukan secara langsung yang meneliti novel karya Roy Saputra berjudul *Ikan-Ikan Mati* ini. Akan tetapi teori dan pendekatan yang digunakan sudah banyak sudah dalam penelitian lain dengan novel atau puisi yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan seperti penelitian yang dilakukan oleh Bella Novya Revita dengan judul “Analisis Mimetik dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar” tahun 2020. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ana Rahmawati pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel *Ganjil Genap* karya Almira Bastari”. Penelitian yang dilakukan oleh Jefri Genakama tahun 2019 yang berjudul “Analisis Fenomena Sosial dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Jooko Pinurbo melalui Pendekatan Mimetik”. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Etty Umamy yang berjudul “Analisis Kritik Sastra Cerpen *Seragam* Karya Aris Kurniawan Basuki (Kajian Mimetik)”. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Devi Suryani Br Surimbing, Inayah Hanum, Febrianti Siregar, dan Lukia Annisya yang berjudul “Anlisis Cerita Pusuk Buhit pada Masyarakat Batak Toba berdasarkan Pendekatan Mimetik” tahun 2020.

Kritik sastra adalah salah satu cabang ilmu sastra yang sifatnya melakukan analisis, penafsiran, dan penilaian terhadap teks sastra sebagai karya seni. Sehubungan dengan konsep karya sastra, ada empat pendekatan dalam kritik sastra diantaranya: (1) Pendekatan objektif yaitu pendekatan yang berfokus hanya pada karya sastra itu sendiri, (2) pendekatan ekspresif yaitu pendekatan yang memberikan perhatian lebih kepada penulis karya sastra atau pengarang, (3) pendekatan mimetik yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada alam semesta atau masyarakat, dan (4) pendekatan pragmatik yaitu pendekatan yang lebih memberikan perhatian kepada pembaca karya sastra.

Kritik sastra menggunakan pendekatan mimetik memandang bahwa karya sastra itu sebagai tiruan dari aspek-aspek alam, pencerminan atau penggambaran tentang dunia dan kehidupannya. Peristiwa mengenai mimetik ini juga dipertegas oleh Wellek dan Warren (1989: 109), yang mengatakan sifat sastra memang menyajikan sebagian besar tentang kehidupan, sementara itu kehidupan dunia nyata merupakan keadaan sosial masyarakat. Jadi, ada faktor tiruan dalam karya sastra terhadap keadaan sosial dunia nyata.

Penelitian ini mengangkat karakteristik generasi milenial yang tergambar dalam novel *Ikan-Ikan Mati*. Di mana generasi milenial adalah mereka yang dilahirkan antara tahun 1980-2000. Isitilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Millennial Rising: The Nest Great Generation* (2000). Generasi milenial tumbuh di saat teknologi tengah berkembang pesat, sehingga generasi ini cenderung memanfaatkan teknologi untuk mempermudah segala bentuk aktivitasnya. Ada beberapa karakteristik generasi milenial yang telah dirangkum oleh IDN Times, sebuah perusahaan media *multi-platform* yang ditujukan untuk para Milenial dan Generasi Z. berikut ini sepuluh karakteristik yang melekat pada generasi milenial.

1. *No Gadget, No Life*

Gadget merupakan ponsel pintar yang menjadi benda wajib yang harus dimiliki oleh semua kalangan, terutama oleh generasi milenial. Jargon “No Gadget, No Life” sangat cocok disandingkan pada generasi milenial karena berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh benda tersebut. koneksi internet yang mumpuni membuat siapa pun tidak bisa lepas dari gadget dalam genggaman.

2. Sering Mengunggah di Media Sosial

Berbagai kegiatan sehari-hari melalui media sosial menjadi salah satu gaya hidup setiap orang pada zaman teknologi ini. setiap sudut tempat seperti kamar, kafe, pantai, bukit, gunung, dan tempat lainnya tidak luput dari tangkapan kamera ponsel. Khususnya generasi milenial yang pastinya mempunyai media sosial tidak ingin ketinggalan dalam hal mengunggah di media sosial.

3. Senang melakukan Pembayaran Nontunai

Perkembangan teknologi juga berdampak pada model transaksi yang semakin modern. Hal ini tentunya memengaruhi generasi milenial dalam mempermudah pembayaran, terlebih lagi kebiasaan belanja *online* yang juga menggunakan pembayaran dengan transfer bank.

4. Serba Cepat dan Instan

Kemajuan teknologi masih menjadi alasan kemudahan untuk serba cepat dan instan dalam melakukan berbagai hal, seperti halnya memesan makanan, memesan penginapan, dan memesan kendaraan yang dilakukan secara *online*.

5. *Multitasking*

Generasi milenial andal dalam hal *multitasking*, artinya bahwa generasi milenial bisa melakukan pekerjaan secara bersamaan. Misalnya ketika sedang makan dilakukan sambil memainkan *gadget*.

6. Lebih Memilih Pengalaman daripada Aset

Generasi ini cenderung memilih jalan-jalan menghabiskan uang demi mendapatkan pengalaman baru daripada menabung untuk menambah aset atau berinvestasi.

7. Mudah Bosan terhadap Barang yang Dibeli

Generasi milenial adalah generasi yang *up to date* atau selalu tahu terhadap hal-hal baru, terutama pada barang yang mereka sukai. Ketika ada barang terbaru, generasi ini akan mengincar barang tersebut. namun, perilaku ini tidak berlangsung lama karena perilaku milenial yang cepat bosan.

8. Beda Grup Beda Perilaku

Kelebihan utama media sosial adalah mempermudah komunikasi dan sarana untuk menjalin hubungan dari satu orang ke orang lain. setiap orang juga mempunyai kepentingan dan kegemarannya masing-masing yang biasanya akan tergabung dalam satu grup obrolan yang sama. Tanpa sadar, grup obrolan ini akan membentuk pembawaan anggotanya, karena biasanya antara grup yang satu dengan grup yang lainnya mempunyai ciri khas tertentu yang membentuk individu tersebut.

9. Kritis terhadap Fenomena Sosial

Melalui media sosialnya, milenial bisa mendapatkan informasi yang sedang ramai dibicarakan atau mengetahui berita-berita terkini. Sehingga milenial dikatakan aktif dalam beropini di media sosial terkait isu-isu yang sedang terjadi, baik secara langsung atau beropini sendiri dan berdiskusi dengan temannya.

10. Senang Berbagi

Generasi milenial senang berbagi kepada siapa pun, dalam bentuk apa pun, dan di mana pun. Milenial cukup bangga kepada dirinya sendiri jika bisa berbagi sekecil dan sesederhana apa pun bentuknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deksriptif kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin (2007: 1), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tungkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa data lunak (*soft data*) seperti kata, ungkapan, kalimat, dan tindakan. Katakata atau tindakan orang yang menjadi subjek penelitian akan diamati atau diteliti. Dalam penelitian datanya berupa kalimat, narasi, frasa, dan wacana dalam novel *Ikan-Ikan Mati* karya Roy Saputra.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data, fakta, serta informasi yang terkait, maka pengumpulan datanya menggunakan teknik pustaka. Melalui teknik pustaka, penulis membaca novel *Ikan-Ikan Mati* secara berulang dan membaca sumber lain yang relevan dengan penelitian ini. adapun untuk menganalisis datanya, diperlukan beberapa langkah, diantaranya: (1) Mengidentifikasi seluruh data yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu cerminan kaum milenial dalam novel *Ikan-Ikan Mati* karya Roy Saputra. (2) Mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah yang sesuai dengan karakteristik kaum milenial. (3) Mendeskripsikan karakteristik kaum milenial sesuai dengan cerminan dalam novel *Ikan-Ikan Mati* karya Roy Saputra. (4) Menganalisis data yang telah dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah yang sesuai karakteristik kaum milenial dengan menggunakan pendekatan mimetik. (5) Menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik bisa dikatakan sebagai sifat khusus dari seseorang yang menjadi ciri-ciri untuk membedakannya dengan orang lain. Dalam hal ini generasi milenial memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan generasi lainnya. Berikut adalah data yang berkaitan dengan karakteristik generasi milenial berdasarkan IDN Times dalam novel *Ikan-Ikan Mati* yang akan dibahas satu persatu dalam bentuk deskripsi data.

1. No Gadget, No Life

Kecanggihan teknologi seperti penggunaan telepon genggam menjadi salah satu hal yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat dunia, khususnya generasi milenial. Kebutuhan akan internet yang memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan mencari informasi menjadikan penggunaannya ketergantungan terhadap benda bernama *smartphone*. Kecanduan menggunakan *smartphone* juga tergambar dari tokoh Gilang dalam novel *Ikan-Ikan Mati*. Berikut ini kutipan yang menunjukkan kebiasaan tersebut.

Namun kenyataannya, ia lebih sering meringkuk sendirian di apartemen dengan gadget sebagai kawan setia pembunuh waktu (Ikan-Ikan Mati, 2017:21).

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Gilang yang sudah ketergantungan dalam menggunakan *gadget*, sehingga untuk menghabiskan waktu di apartemennya, ia lebih memilih untuk bermain *gadget*.

2. Sering Mengunggah di Media Sosial

Kegiatan mengunggah sesuatu di media sosial juga salah satu dampak dari perkembangan teknologi. Kamera dengan kualitas bagus dan banyaknya aplikasi pendukung editing foto dan video membuat penggunanya ingin selalu eksis di depan pengikut akun media sosialnya. Kebiasaan ini juga tergambar pada tokoh Gilang yang senang mengunggah foto aktivitasnya ke media sosial. Berikut kutipan yang menunjukkan kebiasaan dari tokoh Gilang tersebut.

Meski tak mengunggah selera, Gilang tetap ingin mengunggahnya ke media sosial. Kapan lagi dirinya makan mahal di hotel bintang lima? Jelas momen ini harus diabadikan (Ikan-Ikan Mati, 2017:214).

Meskipun Gilang tidak terlalu berselera dengan hidangan yang ada di hadapannya, namun dikarenakan tempat makanannya adalah hotel kelas atas, ia merasa harus mengabadikan momen itu ke media sosialnya.

3. Sering Melakuakn Pembayaran Nontunai

Perkembangan teknologi juga mempengaruhi cara bertransaksi secara online dalam bentuk aplikasi dompet digital atau *e-wallet*. Dalam novel *Ikan-Ikan Mati* juga digambarkan penggunaan *e-wallet* oleh tokoh Gilang. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Di pintu keluar, Gilang men-tap smartphone ke atas panel gerbang pembatas. Saldo e-wallet-nya langsung terpotong sesuai tarif (Ikan-Ikan Mati, 2017:22).

Kutipan di atas menceritakan ketika Gilang menggunakan MRT (*Mass Rapid Transportation*), salah satu kendaraan umum yang sering digunakan oleh tokoh Gilang. MRT tersebut telah dilengkapi dengan fasilitas pembayaran secara digital untuk penggunaannya.

4. Serba Cepat dan Instan

Serba cepat dan instan merupakan salah satu gaya hidup generasi milenial saat ini. di dukung dengan perkembangan teknologi, banyak muncul situs *online* untuk memudahkan masyarakat khususnya generasi milenial yang memang lahir di saat perkembangan teknologi sedang menjamur. Fenomena serba cepat dan instan ini juga tergambar pada tokoh Gilang yang sering menggunakan aplikasi pada *smartphone*-nya untuk memesan kendaraan secara *online*. Berikut ini merupakan kutipan data yang menunjukkan hal tersebut.

Aplikasi taksi online yang ada di halaman pertama layar ponselnya membuat Gilang tidak perlu satu menit untuk memesan taksi. Ia cukup membuka aplikasi dan menekan ikon berbentuk rumah, kemudian membuat pesannya. GPS pada panel pintar akan secara otomatis mencari keberadaan Gilang sekaligus menghitung jarak menuju apartemennya di Cawang yang alamatnya telah tersimpan pada sistem aplikasi (Ikan-Ikan Mati, 2017:160).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Gilang sudah terbiasa menggunakan aplikasi untuk memesan taksi *online* yang memudahkan mobilisasinya dengan cepat dan mudah.

5. *Multitasking*

Multitasking adalah istilah yang diartikan melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu. Dalam novel *Ikan-Ikan Mati*, ada beberapa kutipan yang menggambarkan tokoh-tokohnya melakukan *multitasking*. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Jay pada kutipan di bawah ini.

Jay menyapa Gilang memberi petunjuk tentang cinta sambil asyik membalas ChatApp, lalu kembali ke cubicle-nya, menghabiskan sisa harinya dengan tenggelam di antara aktivitas yang tidak memberi nilai tambah (Ikan-Ikan Mati, 2017: 12).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana tokoh Jay melakukan *multitasking*. Jay memberi petunjuk ke Gilang sambil asyik membalas ChatApp-nya. Dua pekerjaan yang dilakukan secara bersamaan yaitu berbincang dengan lawan bicara sambil bermain *gadget*.

6. Lebih Memilih Pengalaman daripada Aset

Generasi milenial cenderung berperilaku boros dalam keuangannya, sulit untuk menabung, dan tidak terlalu memikirkan investasi untuk kebutuhan masa depan. Generasi milenial lebih memilih memperbanyak pengalamannya melalui jalan-jalan, kulineran, menghabiskan waktu selepas kerja, menonton film keluaran terbaru, dan membeli barang terkini. Hal ini juga tergambar dalam novel *Ikan-Ikan Mati*, seperti yang dilakukan oleh tokoh. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Perempuan akan tergila-gila mendengarkan betapa hebatnya seorang Jay lewat kata-kata. Banker dengan hobi diving di pulau eksotis saat long weekend (Ikan-Ikan Mati, 2017: 9).

Kutipan di atas menunjukka bahwa Jay senang menghabiskan liburan panjangnya dengan bepergian ke pulau eksotis.

7. Mudah Bosan terhadap Barang yang Dibeli

Perilaku generasi milenial yang selalu *up to date*, menjadikan generasi ini senang membeli barang-barang baru. Namun, kebiasaan ini tidak berlangsung lama karena generasi milenial mudah merasa bosan dan akan segera menggantinya dengan yang baru. Hal ini juga terdapat dalam novel *Ikan-Ikan Mati* pada salah satu tokoh teman Gilang yang memiliki perilaku tersebut.

“Oo, baru gue mau ajakin lo ke mal. Gue mau tuket tambah smartphone gue ke yang terbaru, nih. Yang tipe JS05.” (Ikan-Ikan Mati, 2017: 73).

Kutipan di atas menandakan bahwa teman Gilang mudah bosan dengan barang miliknya dan juga ingin memiliki versi terbaru dari smartphone keluran terbaru.

8. Beda Grup Beda Perilaku

Setiap orang mempunyai kepentingan dan kegemarannya masing-masing yang membuat terbentuknya suatu grup obrolan. Hal tersebut tanpa sadar telah membentuk perilaku seseorang pada grup yang satu dengan di grup lainnya dan memiliki ciri

kkhasnya sendiri. Hal inilah yang juga tergambar pada tokoh Gilang yang menunjukkan bahwa perilakunya menjadi lebih aktif ketika berada di sebuah grup yang berisi teman-teman kantornya. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Untungnya, teknologi bernama grup chat ChatApp sangat menolongnya yang mulai terasa jenuh dan pusing. Grup gerombolan sirkus dengna nama “Fabulous Bankers” membuat Gilang sesekali tertawa di perjalanan pulangnyanya menuju hotel di Sabtu sore itu (Ikan-Ikan Mati, 2017: 73).

Tergabung ke dalam grup tersebut yang berisi orang-orang yang cukup aktif, unik, dan sedikit gila menurut Gilang, membuat dirinya yang notabenenya tidak banyak bicara, menjadi pribadi yang lebih aktif dan ceria bersama teman-temannya tersebut.

9. Kritis terhadap Fenomena Sosial

Dibandingkan melalui televisi dan Koran, gadget dengan jaringan internet yang mumpuni semakin memudahkan generasi milenial untuk mengakses informasi. Kemudahan dalam mengakses informasi juga digambarkan dalam novel Ikan-Ikan Mati, di mana media social menjadi wadah utamanya. Gilang menjadi salah satu tokoh yang digambarkan mampu berpikir kritis terhadap fenomena social yang terjadi di dalam novel tersebut. Berikut ini adalah kutipannya.

Ada satu postingan yang membuta matanya sedikit segar. Teman kuliahnya mengunggah foto sedang menyaksikan konser dangdut di dekat rumahnya, mungkin untuk lucu-lucuan, atau entah apa tujuannya. Namun, komentar yang masuk terasa menyudutkan, meski dengan pilihan kata yang tergolong masih santun.

Pasti bukan karena lagunya. Lihat aja tuh penyanyi utamanya, pake baju dengan bahan yang terbatas.

Goyang sampe pagi, brur? Nggak kerja?

Guys @RinjaniPalupi @MichaelLatipH, liat deh nih seleranya. Nggak kekinian banget.

Gilang bergidik. Baginya, masalah selesar tak perlu diperdebatkan, apalagi sampai dihina beramai-ramai. Kesukaan terhadap sesuatu adalah murni pilihan pribadi. Namun, Gilang tak ingin ikut campur dengan memberi komentar dan menggulir linimasanya. Siapalah ia bisa memberi opini yang berbeda? (Ikan-Ikan Mati, 2017: 119).

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Gilang mampu mengutarakan sudut pandangnyanya secara kritis terhadap fenomena social emskipun tidak secara langsung.

10. Senang Berbagi

Senang berbagi materi dan pengalaman juga merupakan karakteristik generasi milenial. Namun, karena generasi ini dekat dengan teknologi, maka sebagian besar aktivitas berbagi pengalaman dilakukan melalui akun media sosialnya. Seperti yang dilakukan oleh tokoh Gilang pada kutipan di bawah ini.

Diam-diam, Gilang mengambil selfie dengan latar Monita yang sedang bertepuk tangan dan Pak Jack yang baru turun dari panggung (Ikan-Ikan Mati, 2017: 113).

Gilang ingin berbagi pengalamannya ke media social ketika mengikuti acara pembukaan *task force* IKA. Selain itu berbagi berupa hal materi juga dilakukan oleh tokoh jay pada kutipan di bawah ini.

“Gampang, Bob. Nih, lo pegang dulu, nih, “Jay menyerahkan satu bungkus permen karet. “Lo tawarin mereka, mau permen karet nggak.” (Ikan-Ikan Mati, 2017: 63).

Tokoh Jay dengan senang hati membrikan permen kepada Bobby untuk membantunya melakukan pendekatan dengan wanita melalui permen karet tersebut, meski berupa barang yang cukup sederhana.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data novel Ikan-Ikan Mato karya Roy Saputra, ditemukan 10 karakteristik generasi milenial dalam novel tersebut berdasarkan rangkuman dari IDN Times yaitu, (1) No Gadget, No Life; (2) Sering Mengunggah di Media Sosial; (3) Sering melakukan Pembayaran Nontunai; (4) Serba Cepat dan Instan; (5) Multitasking; (6) Lebih Memilih Pengalaman daripada Aset; (7) Mudah Bosan terhadap Barang yang Dibeli; (8) Beda Grup Beda Perilaku; (9) Kritis terhadap Fenomena Sosial; (10) Senang Berbagi. Sepuluh karakteristik milenial tersebut sebagian besarnya disebabkan karena pengaruh perkembangan teknologi yang membersamai tumbuhnya generasi milenial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, Ahmad & Nurhidaya. (2020). *Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial*. Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Persada Indonesia, Vol. 08 No. 02, 134-148.
- Annur, Cindy Mutia. (2022). *Kepemilikan Ponsel di Indonesia Melonjak dalam 1 Dekade Terakhir*. Databooks
- Ambarini Asriningsari & Nazia Maharani Umayu. (2016). *Jendela Kritik Sastra: Menjadi Kritikus Akademika melalui Jendela Kritik Sastra Indonesia*. Universitas PGRI Semarang.
- Arum Faiza, Sabila J. Firda, Adita Febriyanti, Nazila Maidatur, Parwati Dani al Murhif, Siti Nur Aisyah Arrohman, ... Affanillah. (2018). *Arus Metamorfosis Milenial*. Ngampel: Penerbit Ernest.
- Devi Suryani Br Sembiring, Inayah Hanum, Febrianti Siregar, Lukita Annisya. (2021). *Analisis Cerita Pusuk Buhit pada Masyarakat Batak Toba berdasarkan Pendekatan Mimetik*. Digital Repository Universitas Negeri Medan, 135-142.
- Etty, Umamy. (29 Juni, 2021). *Analisis Kritik Sastra Cerpen “Seragam” karya Aris Kurniawan Basuki (Kajian Mimetik)*. Jurnal STKIP PGRI Trenggalek, Vol. 1, No. 2, Hal. 92-103.
- Genakama, Jefri. (2019). *Analisis Fenomena Sosial dalam Kumpulan Puisi “Selamat Menunaikan Ibadah Puisi” Karya Joko Pinurbo Melalui Pendekatan Mimetik*. Tesis Universitas Pendidikan Ganesha.
- Jayani, Dwi Hadya. (2021). *Mayoritas Penduduk Jakarta adalah Milenial*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/25/mayoritas-penduduk-jakarta-adalah-milenial>. (Diakses pada tanggal 11 September 2022).
- Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dengan Badan Pusat Statistik. (2018). *Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Penelitian Bahasa Indonesia*. Surakarta.
- P, Vivi. (2021). *5 Aplikasi Ojek Onlien di Android Terpopuler dan Terpercaya*. //121. Diterbitkan oleh IDN Media. (Diakses pada tanggal 18 Januari 2023).
- Rahmawati, Ana. (2021). *Analisis Pendekatan Mimetik dalam Novel Ganjil Genap Karya Almira Bastari*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Revita, Bella Novya. (2020). *Analisis Mimetik Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Rahayu, I. (2014). *Analisis Bumi manusia Karya Pramoedya Ananta toer dengan Pendekatan Mimetik*. Deiksis Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1 (1).
- Revita, Bella Novya. (2020). *Analisi Mimetik Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sadar, Haerani. (2014). *Kritik Sastra Induktif dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Suroso, Puji Santoso, & Pardi Suratno. (2009). *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Thalha Alhamid dan Budur Abufia. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. Sorong. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN).
- Ululamri, Moh. (2021). *Dampak Media Sosial bagi Kaum Milenial*. Universitas Islam Nahdatul Ulama. Jepara: kompasiana.
- Vikra, Sukma Nuria. (2020). *Karakter Generasi Milenial dalam Perspektif Hamka*. Universitas Islam negeri Ar-Raniry Darusslam Banda Acah.
- Wijayanti, Sinta. (2020). 10 Ciri Dasar Generasi Millennial, Kamu Termasuk Gak Nih?. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/sinta-wijayanti-d/10-ciri-dasar-generasi-millennial-clc2>. (Diakses pada 3 Februari 2023).